

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT  
AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD*  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER BAGI ANAK**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NUR ZAKIYAH  
NIM: 210614056**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2018**

## ABSTRAK

**Zakiyah, Nur. 2018.** *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhā Al-Waladdan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

**Kata Kunci:** Kitab *ayyuhā al-walad*, Al-Ghazali, Pendidikan karakter.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Melihat dari realita yang terjadi pada masa sekarang ini, bahwa nilai karakter seseorang membuat miris hati, seperti berita tentang seorang anak SD dianiaya teman-temannya gara-gara melakukan gol bunuh diri saat bermain sepak bola. Kejadian ini menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua maupun seorang pendidik tentang pendidikan karakter yang baik, karena penanaman karakter itu harus dimulai dari usia anak-anak, sehingga ketika dewasa mereka diharapkan menjadi insan yang berkarakter baik.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*? 2) Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* terhadap pendidikan karakter bagi anak?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) penulis mengkaji konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad*, teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara *editing, organizing, verivication*. Adapun metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*conten analysis*), yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan.

Penelitian dalam penelitian ini dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* yaitu (a) karakter religius: mempunyai akhlak yang mulia, dan mengendalikan hawa nafsu, (b) karakter toleransi: saling menghargai, tidak saling mencela dan menggunjing, (c) karakter kerja keras: tidak gampang menyerah dan rajin belajar, (d) karakter kreatif: mempunyai ambisi yang kuat dan berkomitmen tinggi, (e) karakter rasa ingin: semangat belajar yang tinggi dan selalu ingin tahu, (f) karakter tanggung jawab: dapat dipercaya, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata jujur 2) Relevansi pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad* terhadap pendidikan karakter bagi anak meliputi: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Zakiyah  
NIM : 210614056  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam  
Kitab *Ayyuhā Al-Walad* dan Relevansinya Terhadap  
Pendidikan Karakter bagi Anak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.  
NIP. 197402041998032009

Tanggal, 2018

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, M.Si.  
NIP. 198309292011012012





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Zakiyah  
NIM : 210614056  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali  
dalam Kitab *Ayyuhā Al-Walad* dan Relevansinya  
Terhadap Pendidikan Karakter bagi Anak

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 19 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Juli 2018



Ponorogo, 2018  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. M. Amadi, M.Ag  
196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Izza Aliyatul Muna, M.Sc (.....)
2. Penguji I : Dr. Harjali, M.Pd (.....)
3. Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag (.....)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diperlukan dalam kehidupan manusia, terlebih di era globalisasi sekarang ini. Yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks baik menyangkut perubahan nilai maupun struktur kehidupan manusia. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.<sup>1</sup>

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam Undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan*(Direktorat Jendral Pendidikan Islam), 8.

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 29.

Dari landasan yuridis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional mengemban misi menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).<sup>3</sup> Dalam Islam, orang tua/keluarga merupakan intuisi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik jauh dari keburukan.<sup>4</sup>

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain sedangkan menurut Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.<sup>5</sup> Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan pendamping kompetensi, melainkan jadi dasar, ruh, atau jiwanya. Tanpa karakter peningkatan diri dari kompetensi bisa liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.<sup>6</sup>

Menurut T. Ramli, Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik.<sup>7</sup> Hal ini berarti penanaman karakter harus

---

<sup>3</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

<sup>4</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 138.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>6</sup> Erie Sadewo, *Character Buliding* (Jakarta: Republika, 2011), 13.

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 32.

dilakukan sejak usia anak-anak, agar anak ketika sudah dewasa terbiasa dengan karakter baik.

Menurut Najib Sulhan langkah-langkah pembentukan karakter antara lain: (a) memasukan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara; menanamkan nilai kebaikan kepada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik, memberikan contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun, mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik, dan melaksanakan perbuatan baik. (b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. (c) Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.<sup>8</sup>

Anak-anak adalah generasi penentu masa depan, sebagaimana ia juga akan menjadi orang dewasa. Para orang tua, guru, dan para ahli pendidikan sebagai pendidik hendaknya memperhatikan anak-anaknya dan para muridnya, agar mereka menjadi pemikir ulung atau praktisi cekatan dimasa yang akan datang, juga diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada mereka untuk dididik secara sempurna.<sup>9</sup>

Hal ini berarti orang tua, guru, dan para ahli pendidikan harus mengawasi dan membimbing kegiatan yang dilakukan oleh anak maupun muridnya. Ada sebuah berita yang terjadi di dunia pendidikan kita, ini terjadi di kediri dalam berita tersebut seorang siswa SD dianiaya teman-temannya

---

<sup>8</sup> Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*(Jogjakarta: PT Gramedia, 2013), 43-44.

<sup>9</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 82



gara-gara melakukan gol bunuh diri saat bermain sepak bola. Akibatnya siswa tersebut dirawat intensif di *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Bhayangkara. Kejadian berlangsung pada saat jam istirahat di halaman sekolah. Saat bermain sepak bola, korban malah membuat gol bunuh diri sehingga menjadi sasaran penganiayaan rekan-rekannya. Ada yang memukul dan menendang mengenai kemaluannya. Dari keterangan orang tua korban, salah satu dari ketiga pelaku yang memukul dan menendang pernah memalak atau meminta uang secara paksa kepada korban.<sup>10</sup> Kejadian ini menjadi pekerjaan rumah bagi seorang pendidik tentang pendidikan karakter yang baik, karena penanaman karakter itu harus dimulai dari usia anak-anak, sehingga ketika dewasa mereka diharapkan menjadi insan yang berkarakter baik.

Anak-anak, pada khakekatnya adalah generasi masa depan, pada pundaknyalah diserahkan masa depan tanah air: karena anak sekarang adalah orang dewasa besok, dan apa yang ditanam sekarang akan dipetik buahnya (hasilnya) besok. Dan satu-satunya jalan untuk memperbaiki, mendidik, dan membangkitkan semangat generasi mendatang adalah kepedulian atau sikap peduli yang besar terhadap anak-anak sekarang. Apabila kita peduli terhadap anak-anak sekarang, mendidiknya dengan pendidikan yang membebaskan dirinya dari kebodohan (pendidikan yang baik dan kreatif) baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat bermain, kita akan memetik hasil pendidikan dengan hasil yang baik, menjadi pribadi yang sempurna yang mampu

---

<sup>10</sup> Kompas.com, <http://regional.kompas.com/read/2018/01/29/10365701/gara-gara-cetak-gol-bunuh-diri-siswa-sd-dianiaya-teman-teman-hingga-masuk>, Diakses tanggal 1 februari 2018

melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan di masa depan secara baik, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu kita.<sup>11</sup>

Maka dari itu penulis ingin mengkaji tentang kitab *Ayyuhā al-Walad*. Pertumbuhan anak ini pula mendapat perhatian al-Ghazali dalam karyanya yang lain, *Ayyuhā al-Walad*. Dengan sebutan *walad*, yang berarti anak dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa keterangan-keterangan al-Ghazali dalam kitab ini memiliki visi dan misi mendekatkan anak sebagai subjek pendidikan. Meskipun disadari bahwa penulisan kitab dilatar belakangi relasi guru dan murid, namun hubungan kedua pihak ini dalam kenyataan dipahami setara sebagaimana kedekatan antara anak dan orang tuanya. Tidak heran, jika seorang guru adalah pelajaran seutuhnya bagi murid-muridnya.

Tujuan al-Ghazali mengarang kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah untuk mengajak para pemuda dan pelajar agar menuntut ilmu itu tidak hanya untuk kepentingan keduniaan semata, tapi juga harus berusaha untuk menghidupkan syariat Islam dan agar memiliki moral yang baik, karena ilmu tanpa amal adalah gila. Dan amal tanpa ilmu tidak akan terjadi.<sup>12</sup>

Dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* secara tidak langsung ditujukan kepada anak-anak kecil. Bagi masyarakat umumnya anak-anak dididik mulai usia anak-anak dengan menanamkan akhlak yang baik serta nilai-nilai moral yang baik, karena seseorang apabila memiliki akhlak dan karakter yang baik maka akan mendapatkan penghargaan di masyarakat, sebaliknya bagi seseorang

---

<sup>11</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik.*, 81-82

<sup>12</sup> Ibid., 48.

yang memiliki akhlak dan karakter buruk tidak akan mendapatkan tempat atau penghargaan di masyarakat.

Sekarang ini kita sudah memasuki dunia informasi yang sangat cepat perkembangannya sehingga bila tidak bisa memfilter maka akan menjadi bahaya buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Mereka harus dikenalkan dengan akhlak dan nilai-nilai karakter yang baik sejak dini. Selain dikenalkan agar mengenalnya juga harus ditanamkan pada mereka sejak kecil. Hal ini perlu dilakukan sejak kecil dengan kuat, agar dewasa nanti mempunyai pegangan dan tidak melupakan apa yang dulu pernah di pelajari.

Dari uraian di atas, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* karangan al-Ghazali, maka judul penelitian ini adalah: “Konsep Pendidikan Karakter menurut al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak ”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*?
2. Bagaimanarelevansikonsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* terhadap pendidikan karakter bagianak ?

### C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*
2. Untuk mendeskripsikan relevansikonsep pendidikan karakter menurut al-Ghazalidalam kitab *Ayyuhā al-Walad*dengan pendidikan karakter bagianak.

### D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diarahkan pada dua jenis manfaat yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis. Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Toeritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah khasanah ilmiah dalam pendidikan Islam

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat di manfaatkan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak.
- b. Bagi peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait dengan pendidikan karakter anak.

- c. Bagi masyarakat, untuk turut serta membantu mengawasi pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter putra-putrinya.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Faiq Nurul Izzah (2013, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banīn Jilid 1 Karya Ustad ‘Umar Bin Ahmad Baraja Relevansinya Bagi Siswa MI*”. Dalam hal ini pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkah laku seorang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia pada saat ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi masa depan bangsa adalah karakter. Karakter suatu bangsa tergantung pada pendidikan yang akan mengarahkan dan membawanya menjadi lebih baik. Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang menggurikan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid 1 adalah nilai religius (Akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial, dan toleransi. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid 1 sudah relevan dengan kondisi karakter anak usia MI

saat ini. (3) kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid 1 ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah atau Madrasah Ibtidaiyah.

Yang membedakan penelitian diatas dengan yang akan penulis teliti yaitu kitabnya sebagai referensi utamanya dan persamaanya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Lailatul Khoiriyah (2012, STAIN Ponorogo) yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh al-zarnuji dan Syeikh Bisri Mustofa (Studi Relevansi dengan Pendidikan Karakter Bangsa)*" dalam hal ini pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pendidikan akhlak adalah proses penanaman nilai-nilai tatakrama pada diri seseorang agar terlahir darinya akhlak yang mulia yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist.

Hasil dari penelitan tersebut menunjukkan bahwa: 1) konsep pendidikan akhlak perspektif Syeikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'Limul Muta'Allim* dan Syeikh Bisri Mustofa dalam kitab *mitro sejati* dapat diketahui bahwa dari kedua kitab ini sama-sama menjelaskan tentang akhlak, sedangkan perbedaanya adalah pembahasan dalam kitab *Ta'Limul*

Muta'Allim lebih luas sedangkan pada kitab Mitro Sejati lebih ringkas. 2) Relevansi konsep pendidikan akhlak kedua tokoh dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang berupa: disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli lingkungan, bertanggung jawab, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, dan bersahabat atau komunikatif.

Yang membedakan penelitian diatas dengan yang akan penulis teliti yaitu kitabnya sebagai referensi utamanya dan persamaanya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Martini Aulia (2017, UIN Raden Intan Lampung) yang berjudul "*Relavansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)*". Dalam penelitian ini pendidikan islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna. Lingkungan yang baik akan akan berpengaruh positif bagi perkembangan pribadi dan akhlak anak, begitu pula sebaliknya. Seperti contoh yang sekarang terjadi adalah kenakalan remaja. Hal tersebut bisa terjadi karena mendidik anak tidak dengan nilai keislaman, rumah tangga kurang harmonis, dan kerukunan sosial yang kurang. Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut harus ada kerjasama dengan keluarga dan sekolah. Orang tua mengajarkan keimanan, ketakwaan, dan sopan santun. Di sekolah guru bisa melakukan dengan cara mengajarkan peserta didik tentang akhlak kepada guru dan temannya.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak (karakter) sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidikan yang masih menggunakan konsep beliau.

Yang membedakan penelitian diatas dengan yang akan penulis teliti yaitu kitabnya sebagai referensi utamanya dan persamaanya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dalam buku Moelong, Bogdan dan Taylor menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>13</sup> Dan menggunakan teori secara deduktif dan meletakkan di awal proposal penelitian.<sup>14</sup> Penelitian ini melakukan kajian tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam isi kitab *Ayyuhā al-Walad* sebuah karya dari al-Ghazali.

Adapun jenis penelitaian ini adalah kajian kepustakaan atau *Library Research* yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat

---

<sup>13</sup> Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

<sup>14</sup> John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 84.



kepastakaan. Dalam analisis data penelitian kajian pustaka adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>15</sup> Serta menggunakan analisis dokumen atau analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini memaparkan sebuah kitab *Ayyuhā al-Walad* karya al-Ghazali TT. Al-Hidayah pada halaman 16-22 yang penuh akan sarat pendidikan dalam membentuk karakter anak.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data penelitian

Data penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan. Dicari dan disitir dari berbagai macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Macam-macam data dapat diperoleh dari sumber literature.<sup>17</sup> Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka data penelitian ini diantaranya adalah konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* dan terjemah, jurnal, buku yang relevan, artikel ilmiah, dan surat-surat keputusan.

---

<sup>15</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi* (Ponorogo: IAIN Po Press, 2017), 62-63.

<sup>16</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

<sup>17</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan kitab *Ayyuhā al-Walad* karya al-Ghazali tentang pendidikan karakter. Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyuhā al-Walad* karya al-Ghazali TT. Al-Hidayah pada halaman 16-22.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:

- a) Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- b) Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Pres.
- c) Mansur, tt, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

d) Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. 2016.

*Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam proses penelitian sehingga kualitas penelitian itu tergantung pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.<sup>18</sup> Ini berarti bahwa proses pengumpulan data harus dikerjakan hati-hati agar bisa memperoleh data yang baik. Karena penelitian ini termasuk katagori kajian pustaka (*Library Research*) maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan *Literer* yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam keputakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing* yaitu yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi terutama dari segi kelengkapan, kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Dalam tahap ini data yng sudah diperoleh dari kitab *Ayyuhā al-Walad* karya al-Ghazali sesuai dengan sub-sub tema dalam bahasanya tentang konsep pendidikan karakter. Kemudian dipilih atau diperiksa untuk menjawab rumusan masalah.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dalam tahap ini data yang sudah

---

<sup>18</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 73.

dipilah-pilah yaitu tentang konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* dikategorikan dalam sub-sub tema yang sudah ditentukan.

- c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan isi kaidah-kaidah, teori, metode yang telah ditentukan. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis sesuai tema yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content analysis*), yang dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis dan empiris. Kegiatan ini digunakan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>19</sup> Nanah Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris kegiatan analisis-analisis ditunjukkan untuk mengetahui makna, kedudukan

---

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), 81-82.

dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>20</sup>

Pada tahap analisis ini melalui *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian yang sudah diperoleh yaitu konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter bagi anak untuk menjawab rumusan masalah.

## 5. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan ini penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

**Bab Pertama**, berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, berisi tentang kerangka teoritik tentang pengertian pendidikan karakter, jenis pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter,

---

<sup>20</sup> Ibid., 83.

nilai-nilai pendidikan karakter, Metode pendidikan karakter, dan tahap-tahap pendidikan karakter

**Bab Ketiga**, berisi tentang lahirnya al-Ghazali, guru dan murid Al-Ghazali, karya-karya, deskripsi tentang kitab *Ayyuhā al-Walad*, pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, dan relevansi Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak

**Bab Keempat**, berisi tentang kesimpulan dan analisis dan saran berhubungan dengan Konsep Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* dan relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, *kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: “*character*” dan Indonesia “karakter”, Yunani “*character*”, dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>21</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.<sup>22</sup>

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan *akhlak*. Untuk itu, struktur karakter (karakter islami) harus bersandikan pada nilai-nilai pengetahuan *ilahiah*, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (*teori*). Pengetahuan (*teori*) tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial budaya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun lingkungannya, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>22</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008), 623.

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>23</sup>

Menurut Kertajaya, karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.<sup>24</sup>

Sementara menurut Winnie istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus tentulah orang tersebut dapat dikatakan berperilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut dapat dikatakan berkarakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>25</sup>

Secara konseptual, istilah karakter biasanya dapat dipahami dalam dua kubu pengertian, deterministik dan non deterministik. Secara deterministik karakter berarti sekumpulan kondisi kejiwaan pada diri seseorang yang diperolehnya sejak lahir atau sudah ada dalam diri seseorang tersebut. Dalam hal ini, kondisi kejiwaan tersebut tidak dapat diubah. Jadi karakter merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi ciri khas yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan pengertian non

---

<sup>23</sup> Pupuh Fathurrohman, et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 18.

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.



deterministik atau dinamis karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi kejiwaan yang ada sejak lahir itu. Dengan demikian, karakter merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Dari dua pengertian diatas muncullah pemahaman tentang karakter yang lebih realistis dan utuh yang merupakan kondisi kejiwaan yang belum selesai. Dengan demikian karakter dalam hal ini dipandang merupakan kondisi kejiwaan yang bisa dirubah dan dikembangkan mutunya, sebaliknya juga bisa ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk.<sup>26</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter sejatinya dapat diubah dan dikembangkan mutunya melalui upaya-upaya yang menjurus dalam hal itu. Salah satu upaya yang menjurus itu adalah melalui pengembangan karakter dalam pendidikan dalam kata lain dapat disebut pendidikan karakter.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. Dalam pendidikan karakter ada 3 aspek yang harus ada pengetahuan (*cognitve*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), 18.

<sup>27</sup> Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 32-33.

Menurut T. Ramli mengatakan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>28</sup>

Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukan (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikan dan dilakukan.<sup>29</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna Megawangi menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya upaya yang dirancang dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik dan

---

<sup>28</sup> Puhup Fathurrohman, et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 15.

<sup>29</sup> Ibid., 27.

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

benar kepada peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

## **B. Jenis Pendidikan Karakter**

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut<sup>31</sup>:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

## **C. Tujuan Pendidikan Karakter**

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah

---

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 64-65.

mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam UU tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>33</sup> Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya, selain itu dapat menerapkan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk<sup>34</sup>:

1. Mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
2. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

---

<sup>32</sup> Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 39.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

<sup>34</sup> Fathurrohman, et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 97-98.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

#### **D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak ada di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak hingga dewasa awal. Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga dapat mengacu pada delapan belas nilai karakter. Menurut Syamsul Kurniawan Delapan belas nilai yang disarankan untuk pendidikan karakter pada anak di lingkungan keluarga antara lain;

##### **1. Religius**

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaan atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orangtua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Segala ucapan, gerak

gerak atau tingkah laku keseharian orangtua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya

## 2. Toleransi

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Orangtua perlu mendidikan apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya.

Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diingat oleh orangtua dalam mengajarkan toleransi dan rasa hormat pada orang lain kepada anak:

- a. Buat anak merasa bahwa dirinya spesial, aman, dan dicintai.
- b. Ciptakan sarana belajar ditempat baru, orang-orang baru, dan budaya berbeda.
- c. Gunakan komentar positif untuk membentuk sikap si anak.
- d. Tunjukkan caranya. Anak akan belajar untuk bersikap lebih baik, sensitif, dan menghormati orang lain dengan melihat orang tuanya, misalnya dalam berdiskusi, berpikiran terbuka, dan menghargai orang lain.

## 3. Kerja Keras

Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari berupa kebutuhan makan, minum, rumah, pakaian, biaya pendidikan, untuk hiburan, dan lain-lain diperlukan biaya yang tidak sedikit. Semakin tinggi dan bervariasi tingkat kebutuhan hidup suatu keluarga, semakin besar pula biaya yang

diperlukan. Semakin besar biaya yang diperlukan, semakin kita dituntut bekerja keras untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak harus diberikan kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak harus diberikan kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang kita harus bekerja dan tanpa uang kita tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Orang tua menjadi teladan. Anak harus diberikan penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan, berupa uang, fasilitas kehormatan, dan tentu pahala dari Allah.

Selain itu juga, dengan penjelasan tentang bagaimana uang hasil jerih payah saat bekerja dapat digunakan untuk membeli berbagai benda, anak akan lebih berhati-hati terhadap permintaan mereka, dan lebih menghargai apa yang mereka miliki.

#### 4. Kreatif

Kualitas pendidikan seharusnya tidak diukur dariseberapa banyak materi yang dihafal anak dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substantif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreatifitas, keterampilan berkarya, dan lainnya.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk menumbuhkan kreatifitas pada anak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bangun ruang yang kondusif untuk anak.

- b. Orangtua seyogianya memberi kesempatan dan dorongan untuk kegiatan diluar pelajaran sekolah.
- c. Dorongan lebih banyak daripada larangan.
- d. Apresiasi inisiatif dan kerja keras anak.
- e. Perbesar toleransi pada kesalahan dan ketidaksempurnaan.

#### 5. Rasa Ingin Tahu

Manusia mempunyai sifat serba-ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahulah yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak yang cerdas akan bertanya tentang banyak hal, karena dia memang ingin tahu jawabannya. Biasanya jika anak jika anak tersebut bertanya, dia akan mengejar jawaban orangtuanya dengan pertanyaan lanjutan, sampai kadang orangtua merasa kewalahan dalam menjawabnya.

#### 6. Tanggung Jawab

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Pembagian tugas pada anak ini menurut Moh. Haitami Salim dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar bisa bertanggung jawab, dengan memberikan tugas, amanah, pekerjaan tertentu, yang kemudian dikontrol kembali apakah tugas itu sudah dilaksanakan atau belum, sesuai apa tidak, baik ataupun tidak. Misalnya, memberikan tugas



kepada anak untuk mencuci piring, menyapu, mengepel lantai, dan lain-lain.<sup>35</sup>

#### **E. Metode pendidikan karakter**

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berfikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak<sup>36</sup>:

1. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
2. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
3. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.

---

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 85-100.

<sup>36</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22.

4. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita.

## **F. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurut Ary Ginanjar Agustian, pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang terus-menerus sepanjang hidup.

Tahap-tahap pendidikan karakter memang harus dilakukan secara sistematis dan tidak boleh meloncat karena berpengaruh terhadap hasil akhirnya. Disinilah, dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan keuletan.<sup>37</sup>

Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam pandangan islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

*“jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha ilallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Illaha ilallah.”*

*Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.*

*Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. Dn pisahkanlah tempat tidurnya.*

*Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan*

---

<sup>37</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 85.

*singkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat.*

Dari hadis di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat di klasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
2. Adab (5-6 tahun)
3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
4. *Caring* – peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Mengucapkan Mengucapkan disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

*“jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha ilallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Illaha ilallah.”*

Diriwayatkan dari Abdur Razzak bahwa Nabi Saw. Menyukai untuk mengajarkan kalimat ‘La Ilaha illallah’ kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasullulah bersam Siti Khadijah shalat, Sayyidina

Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang Anda

Lakukan?” dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, tuhan pencipta alam semesta seisinya ini.” Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita. Dengan demikian menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.

## 2. Adab (5-6 tahun)

*Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.*

Menurut Hidayatullah pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. Jujur, tidak berbohong,
- b. Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah,
- c. Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk,
- d. Mengetahui mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan

nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan kedalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Pada fase ini anak juga harus dididik mengenal karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkatkan lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak yang telah memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

### 3. Tanggung Jawab Diri (usia 7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktifitas seperti makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain pada usia tersebut. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

### 4. *Caring*- Peduli (usia 9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih mudah), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini.

Di sisi lain, sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggung jawab kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini.

#### 5. Kemandirian (usia 11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan. Pendidikan ini ditandai dengan : jika usia 10 tahun belum mau shalat maka pukullah, dan pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

Kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang

menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

6. Bermasyarakat (usia 13 ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: integritas dan kemampuan beradaptasi.

Sejarah telah menunjukkan ketika nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya Ismail, dan pada saat itu Ismail berusia 13 tahun.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), 22-27.

### BAB III

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALADD* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

### A. Biografi Al-Ghazali

#### 1. Lahirnya Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir tahun 1059 Masehi/Hijriah di Thus dari seorang keluarga persia (Iran), yang nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, untuk selanjutnya dalam skripsi ini akan ditulis dengan sebutan al-Ghazali. Dan ia terkenal sebagai seorang ahli fiqih, dan ilmu kalam, seorang filosofis dan sufi yang membawa pembaharuan terhadap tafsiran ajaran-ajaran islam, yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai seorang tokoh pendidikan akhlak (moral) berdasar Islam, dan kemudian ia mendapat gelar sebagai “*Hujjatul Islam*” karena banyak pembelaanya kepada keislaman.

Adapun ayahnya terkenal sebagai seorang miskin yang saleh, dan ia tidak mau makan makanan kecuali dari usahanya sendiri yang halal, dengan pekerjaannya seorang pemintal benang dari bulu (wool/shuf). Disamping itu ia banyak mendengarkan pengajian-pengajian tentang fiqih, dan banyak berbicara masalah fiqih dengan beberapa orang ahli fiqih. Karena banyaknya tertarik dengan masalah keislaman itu, maka ia pada suatu waktu pernah menangis sehabis mendengarkan pengajian keislaman dan sesudah itu ia mohon kepada Allah agar anaknya nanti



kiranya menjadi seorang ahli fiqih, dan lahirlah anak yang bernama al-Ghazali atau Abu Hamid ini. Ternyata doa ayah inipun diterima oleh Allah, lalu al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli fiqih atau tasawwuf yang banyak menasehati masyarakat dengan keislaman.

Sejak mudanya al-Ghazali memang banyak mempelajari masalah fiqih dan tauhid (ilmu kalam) kepada imam Haramain (*Dhiyauddin Al-Juwaini*), begitu pula dengan guru-guru yang lain. Ia juga mempelajari masalah filsafat, terutama filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dan juga tentang tasawwuf. Dari pengetahuan-pengetahuan yang ia pelajari ternyata kurang meyakini dan tidak membawa kebahagiaan pada hatinya. Maka sesudah itu ia mengajar di Madrasah Nizhamiyah dan memerlukan penyelidikan lebih banyak menemui orang-orang tertentu dari satu negara ke negara lain. Dalam hal itu ia menuju Damaskus, Baitul Maqdis (Yerusalem), Kairo, Iskandariyah, Mekah, dan Madinah.

Pada suatu waktu al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad menuju Baitul Haram di kota Mekah, yaitu untuk melaksanakan haji pada tahun 489 Hijriyah dan tinggal disana selama beberapa hari. Kemudian ia menuju Baitul Maqdis (Yerusalem) sesudah Madrasah Nizhamiyah ditinggalkannya untuk kemudian diganti tugasnya oleh saudaranya. Al-Ghazali juga memasuki Damaskus dan beriktikaf di Menara masjid Jami'. Sesudah itu ia menuju Iskandariyah (Mesir) dan tinggal disana beberapa masa. Dan diceritakan bahwa ia menyatakan untuk menemui sultan Yusuf bin Tasyfim sesudah dikenal karena keadilannya, tetapi sesudah mendengar bahwa sultan itu telah meninggal dunia. Al-Ghazali lalu memutuskan dirinya untuk pergi menziarahi kuburan-kuburan dan

masjid-masjid dan sesudah itu menuju Baghdad dengan membentuk Majelis Pengajian Agama. Adapun yang ia uraikan disan ialah tentang ilmu khakikat (kebenaran) serta isi buku “*ihya*’”. Sesudah itu ia kembali ke Khurasan dengan mengajar di Madrasah Nizhamiyah Nisapur, lalu menuju Thus dengan membuat Madrasah didekat rumahnya untuk mengajarkan fiqih dan tasawwuf. Al-Ghazali pada waktu itu banyak sekali mengaji Qur’an dan menamatkannya berkali-kali, berkecimpung dalam tarekat, juga mengajar, bersholat, dan banyak-banyak berpuasa, hingga kemudia wafat di Thus tepat pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hujriyah atau 111 Masehi, lalu dikuburkan di kuburan Thabaran dan kuburanya banyak sekali diziarahi orang.

Menurut Zubaidi, bahwa al-Ghazali sebelum wafatnya telah berwasiat kepada pembantunya untuk tetap memegang teguh agama islam, dan ia minta dikuburkan di rumahnya, serta meminta kepada penduduk kampung yang berdekatan dengan rumahnya untuk menghadiri jenazahnya sesudah wafatnya. Maka tepat pada hari Senin waktu Shubuh ia berwudlu dan shalat serta mengatakan kepada saudaranya yang bernama Ahmad agar nantinya dikafani. Sesudah itu ia membujurkan kakinya dengan menghdap ke kiblat, dan sesudah itu ia wafat. Allāhu yar-ham-hu. Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya.<sup>39</sup>

## 2. Guru dan murid al-Ghazali

### a. Guru al-Ghazali

---

<sup>39</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya* (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), 46-52.

Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru imam al-Ghazali sebagai berikut:

1. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafsi, beliau mengajar kitab Shohih Bukhori.
2. Abul Fath al Hakimi At Thusi, beliau mengajar kitab Sunan Abi Daud.
3. Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al Khawari, beliau mengajar kitab maulid an nabi.
4. Abu Al Fatyan 'Umar Al Ru'asi, beliau mengajar shohih bukhori dan shohih muslim.

Dengan demikian guru-guru al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadist.

b. Murid-murid al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah nidzamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah:

1. Abu Thahir Ibn Muthahir Al-Syebbak Al-Jarnuji.
2. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan, semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada Al-Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya-karya beliau yaitu; al-ausath, al-wajiz, dan al-wushul.

3. Abu Thalib Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al-Razi, beliau menghafal kitab ihya' 'ulumuddin kepada Al-Ghazali serta mempelajari fiqh.
4. Abu Hasan Al-Jamal Al-Islam Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami, karyanya ahkam al-khanatsi.
5. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar, beliau belajar fiqh dan menjadi ulama besar di Baghdad.
6. Abu Al-Hasan Sa'ad Al-Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al-Anshari Al-Maghribi Al-Andalusi, beliau belajar fiqh di Baghdad.
7. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al-Naisabur, beliau belajar fiqh pada Al-Ghazali diantara karya-karya beliau adalah al mukhit fi sarh al-wasith fi masail dan al-khilaf.
8. Abu Abdullah Al-Husain Bin Muhammad, beliau belajar fiqh pada Al-Ghazali diantara karya-karya beliau adalah minhaj al-tauhid dan tahrir al-ghibah.

Dengan demikian al-Ghazali memiliki murid banyak. Diantara murid-murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan diantara murid-murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.

### 3. Karya-karya

Karena luasnya pengetahuan al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialis apa yang digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan dikajinya. Di perguruan Nizamiyah al-Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqh versi al-Syafi'i sebab ia pengikut madzhab Syafi'i dalam bidang fiqh. Tetapi al-Ghazali juga

mendalami bidang-bidang lain antara lain seperti: filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf. Oleh karena itu menetapkan al-Ghazali dalam satu segi ilmu tidaklah adil. Sangatlah tepat bila gelar *Hujjah al-islam* yang ia sandang dengan pertimbangan al-Ghazali mempunyai keahlian dimensional.

Sebagai ulama besar yang kreatif dan mempunyai keahlian yang sangat luas al-Ghazali juga gemar menulis. Menurut Musthafa Galab, al-Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal, kitab-kitab yang diterbitkan antara lain:

a. Dalam bidang Tasawuf

- 1) *Adab al-Ṣūfiyah*
- 2) *Al-Adāb fī al-Dīn*
- 3) *Al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn*
- 4) *Al-Imlāu al-Syakali al-Ihyā'*
- 5) *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*
- 6) *Ayyuhā al-Walad*
- 7) *Bidāyah al-Hidāyah wa Tahdzīb al-Nufūs bi al-Adāb al-Syāri'ah*
- 8) *Jawāhir al-Qur'ān wa Dauruha*
- 9) *Al-Hikmāh fī Makhluqāt Allah*
- 10) *Khulās al-Tasāwuf*
- 11) *Al-Risālah Laduniyah*
- 12) *Al-Risālah al-Wadzī'iyah*
- 13) *Fatihāh al-Ulūm*
- 14) *Qawā'id al-Asyarāh*

- 15) *Al-Kasyfū wa al-Tabẓīn fī Gurūr al-Halaqī Ajmaīn*
- 16) *Al-Mursyīd al-Amīn ila Maudihat al-Mu'mīnīn*
- 17) *Musykilāh al-Anwār*
- 18) *Mukasyafah al-Qulūb al-Muqarrab ilā al-Haḍrati Alām al-Ghuyūb*
- 19) *Minhāj al-Ābidīn ila al-Janah*
- 20) *Mizān al-A'māl*

b. Karya tentang Aqidah

- 1) *Al-ajwibah al-Gazāliyah Masail al-Uhrāwiyah*
- 2) *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*
- 3) *Al-Jam'u al-'Awwām 'an Ilm al-Klam*
- 4) *Al-Risālah al-Qudsiyah fī Qawaīd al-'Aqāid*
- 5) *'Aqidah Ahl al-Sunnah*
- 6) *Faḍail al-Baṭiniyah wa Faḍāil al-Mustaḍriyah*
- 7) *Fīṣāl al-Tafrīqah baina al-Islām wa Zindiqāh*
- 8) *Al-Qistās al-Mustaqīm*
- 9) *Kimiā al-SA'ādah*
- 10) *Al-Maqāṣid al-Insy fī Syahri Asma'i Allāh al-Husnā*

c. Karya dalam Bidang Fiqh dan Usul Fiqh

- 1) *Asrār al-Hājj*
- 2) *Al-Mustasfā fī Ilm al-Uṣūl*
- 3) *Al-Wajīz fī al-Furū'*
- 4) *Khulāṣah al-Mukhtaṣar*
- 5) *Al-Mustasfā*

- 6) *Al-Mankhu*
- 7) *Syifākh al-‘Alīl fī Qiyās wa al-Tā’lil*
- 8) *Adz-Dzāri’ah ilā Makarim al-Syarī’ah*

d. Karya tentang Mantiq dan filsafat

- 1) *Tahāfut al-Falāsifah*
- 2) *Risālah al-Ṭayr*
- 3) *Mihka al-Naḍari fī al-Mantīq*
- 4) *Miskah al-Anwār*
- 5) *Ma’āry al-Qudsi fī Madārij Ma’rifat al-Nafs*
- 6) *Mi’yār al-Ilm fī al-Mantīq*
- 7) *Maqāšid al-Falāsifah*
- 8) *Al-Munqīḍ min al-Ḍalal*

e. Karya Manuskrip tentang Tasawuf

- 1) *Jamī’ al-Haqāid bi Tajrībah al-‘Alāiq*
- 2) *Zuhd al-Fatīh*
- 3) *Madkhāl al-Sulūk Ilā Manzīl al-Mulk*
- 4) *Ma’ārij al-Sakīfīn*
- 5) *Nur al-Syam’ah fī Bayān Ḍuhri al-Jamīah*<sup>40</sup>

4. Deskripsi kitab *Ayyuhā Al-Walad*

Diantara karya al-Ghazali salah satunya adalah kitab *Ayyuhā al-Walad* yang merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian ini yang secara umum akan digambarkan tentang isi kitab *Ayyuhā al-Walad* dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung didalam kitab

---

<sup>40</sup> Muhammad Rodhi, *Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Didalam Kitab Ayyuhā-Walad* (Skripsi; IAIN Walisongo Semarang, 2013), 53-57.

tersebut. Kitab *Ayyuhā al-Walad* merupakan kitab yang mempunyai karakter tersendiri, membahas tentang hal penting yang harus diketahui oleh seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu.

Kitab *Ayyuhā al-Walad* merupakan karangan Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang diterbitkan di Surabaya Jawa timur oleh penerbit al-Hidayah. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Achmad Sunarno yang diterbitkan di Surabaya oleh penerbit Mutiara yang berjudul “*Ayyuhā al-Walad Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali Kepada Para Muridnya*”.

Kitab *Ayyuhā al-Walad* disusun satu bagian, yang masing-masing bagian tersusun oleh beberapa bab, sebagai berikut:

- a. *Sababulalif Arrisalāh*
- b. *‘Alamat I’rodhullahu ‘Anil ‘Ibād*
- c. *Annasihatuh Sah Lata Walmasykufi Kubulahā*
- d. *Al-Siti’adai Lirahmatillahi Bil’amal*
- e. *Hikayah Rijalu ‘Abdillahi Sab’ani Salah*
- f. *Ṭolaqul Janati Bila ‘Amalī Dzambi Mina Dzanūbi*
- g. *Al-‘Amalu bila Amalī Janūn*
- h. *La Taksyarulyauma Billail*
- i. *Tsalasātu Ashouta Yahbahallāh*
- j. *Man Wuṣoya Liqomān*
- k. *Kholaṣotul ‘Ilmī*
- l. *‘Alassalaka ‘Arba’ata Linūr*
- m. *Al-Fuadi Thamaniyyaṭalati Khishola Alaha Khatamal Ashom*



- n. *Khajatassalaka Listakho Mursyīd*
- o. *Intastiro 'Ijaba fi Kullī Munzil*
- p. *Nashihātul Ghazali Bitsamanyati Asyiya'a*
- q. *Alahtaro*
- r. *Du'ā al-Ghazali 'Adhīm*

## B. Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Wallad*

### a. Karakter Religius

Karakter religius seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Mengadakan hubungan dengan kholik-Nya dan hubungan yang baik antara sesama manusia. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan:

بِمَا تَدَعُ أَلَّا تَقْبَلَ شَيْئاً مِنْ عَطَا الْأَمْرِ وَهَدَا يَاهُمْ وَإِنْ عَلِمْتَ أَنَّهَا مِنَ الْحَالِلِ لِأَنَّ  
الطَّمَعَ مِنْهُمْ يُفْسِدُ الدِّينَ، لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنْهُ الْمَدَاهِنَةُ، وَمُرَاعَاةُ جَانِبِهِمْ وَالْمُؤَافَقَةُ فِي  
ظُلْمِهِمْ. وَهَذَا كُلُّهُ فَسَادٌ فِي الدِّينِ. وَأَقَلُّ مَضَرَّتِهِ أَنَّكَ إِذَا قَبِلْتَ عَطَايَاهُمْ وَانْتَفَعْتَ

مِنْ دُنْيَاهُمْ أَحَبَّتَهُمْ. وَمَنْ أَحَبَّ أَحَدًا يُحِبُّ طَوْلَ عُمُرِهِ وَيَقِيَاهُ بِالضَّرُورَةِ وَفِي مَحَبَّةٍ بَقِيَا

الظُّلْمِ إِرَادَةٌ فِي الظُّلْمِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى، وَإِرَادَةٌ خَرَابِ الْعَالَمِ<sup>41</sup>

Artinya: *Jauhilah hadiah-hadiah dan pemberian yang diberikan para penguasa dan pejabat, sekalipun dirimu mengetahui bahwa pemberian itu berasal dari sumber yang halal. Hidup yang bergantung pada uluran tangan penguasa, berarti merusak agama. Dan hal itu bisa menimbulkan sikap menjilat, mengutamakan dan menyetujui kezaliman mereka. Bila engkau menerima pemberian mereka, dan mengambil manfaat darinya, maka engkau pun akan mencintainya. Mencintai seseorang tentulah mengharapakan umur panjang. Dalam rasa senang dan langsungnya orang zalim, berarti juga menghendaki kezaliman terhadap sekalian hamba-hamba Allah dan menghendaki kehancuran alam.*<sup>42</sup>

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa al-Ghazali mengajarkan kepada kita untuk mempunyai akhlak yang mulia. Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Di dalam agama islam kita diajarkan untuk hidup mandiri tidak bergantung terhadap orang lain, karena apabila tergantung kepada orang lain akan menimbulkan sifat menjilat dan ini termasuk perbuatan zalim. Kita hanya boleh bergantung kepada Allah tidak kepada yang lainnya.

Di dalam kitab *Ayyuhā AI-Walad* di jelaskan kembali:

---

<sup>41</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā AI-Walad* (Surabaya: Al-Hidayah,tt), 21.

<sup>42</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya* (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), 39.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، الْنَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكَلُ قَبِيحٌ لَهَا لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى  
مُرَّةٌ إِذِ الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَابَ لَبِ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ  
وَمُشْتَغَلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَا قِبَالَ دُنْيَا<sup>43</sup>

*Artinya: Wahai anakku, nasihat itu mudah, yang sulit adalah pengalamannya. Sebab nasihat itu akan terasa pahit bagi orang yang memperturutkan kehendak nafsunya. Hal-hal yang terlarang disukai manusia, khususnya bagi siapa yang menuntut ilmu dan menyibukan diri untuk memiliki keutamaan budi dan kebaikan-kebaikan dunia.<sup>44</sup>*

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kita harus bisa mengendalikan hawa nafsu kita, agar kita tidak terjerumus dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Hal ini al-Ghazali menggambarkan antara nasihat dan pengalaman. Menasehati seseorang itu mudah tapi dalam hal melakukannya itu yang sulit. Oleh karena itu ketika kita melakukan kegiatan sehari-hari harus dilandasi dengan aturan-aturan yang terdapat di al-Qur'an dan sunnah.

Dari uraian-uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai karakter religius mempunyai akhlak yang mulia dan dapat mengendalikan hawa nafsu mereka. Apabila seseorang mempunyai karakter tersebut, maka kehidupan setiap manusia atau anak harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, semua amal dan pola kehidupan kita harus didasarkan semata-mata hanya karena Allah, karena larangan dan perintah Allah itu jalan yang benar. Perlunya manusia berdiri untuk khusyu' dan tunduk

<sup>43</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 3.

<sup>44</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 10.

dihadapan Allah akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan pada dirinya perasaan yang tenang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tentram.

Karakter religius itu ada karena adanya suatu pengalaman atau keadaan yang menuntutnya. Keadaan yang saat ini terjadi yaitu berkurangnya rasa kemanusiaan antar sesama manusia. Oleh karena itu perlunya hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

b. Karakter Nilai Toleransi

Dalam kehidupan untuk sekarang ini, hidup untuk saling menghargai antar agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya sudah jarang kita temui. Perlu kesadaran untuk manusia agar sadar bahwa hidup dalam bermasyarakat itu perlu ada toleransi antar sesama manusia. Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan:

أَلَا تُنَاطِرُ أَحَدًا فِي مَسْئَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ، لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةً. فَاسْمُهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْهَى مَنْبَعُ كُلِّ خُلُقٍ دَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَعَيْرِهَا. نَعَمْ لَوْ وَقَعَ مَسْئَلَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ شَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ، وَكَانَتْ إِرَادَتُكَ فِيهَا أَنْ يَظْهَرَ الْحَقُّ وَلَا يَضْبِعَ جَارَ الْبَحْثِ لَكِنْ لِيَتْلِكَ الْإِرَادَةَ عَلَامَتَانِ:

إِحْدَهُمَا أَنْ لَا تُفَرِّقَ بَيْنَ أَنْ يَنْكَشِفَ الْحَقُّ عَلَى لِسَانِكَ أَوْ عَلَى لِسَانِ غَيْرِكَ.

وَالثَّانِيَةُ أَنْ يَكُونَ الْبَحْثُ فِي الْخَلَاءِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ فِي الْمَلَأِ.<sup>45</sup>

Artinya: *Janganlah kamu bertengkar dengan siapa pun tentang sesuatu masalah maupun harta benda. Perbuatan bertengkar banyak mengandung bencana. Dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab perbuatan tersebut merupakan sumber pekerti yang tercela seperti riya', hasud (dengki), sombong, bermusuhan, bermenang-menangan, dan lain sebagainya. Bila terjadi suatu masalah antara kamu bermaksud ingin menunjukkan yang hak kepada mereka, maka hal itu dibenarkan. Namun ada dua hal yang harus diperhatikan<sup>46</sup>:*

1. *Engkau tidak membeda-bedakan antara kebenaran itu keluar dari lisanmu atau keluar dari lisan orang lain.*
2. *Membicarakan masalah tersebut dalam keadaan sepi, lebih engkau senang dari pada dikerumuni masyarakat.*

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, semua bentuk perbedaan harus bermuara pada kemaslahatan bersama perbedaan yang terjadi harus diterima dengan lapang dada dan tidak diperbolehkan atas dasar hasud (dengki), sombong, bermusuhan, mecela, dan bermenang-menangan. Karena semua hal itu dapat merusak pokok-pokok kehidupan.

Didalam kitab Ayyuhā al-Walad dijelaskan kembali yang berbunyi:

---

<sup>45</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 16-17.

<sup>46</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 32-33.

أَبَى رَأَيْتُ النَّاسَ يَدُمُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَيَعْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَوَ جَدْتُ ذَلِكَ مِنَ الْحَسَدِ  
وَالْجَاهِ وَالْعِلْمِ فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: "نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا"<sup>47</sup>

*Artinya: Saya melihat sebagian orang mencela sebagian yang lain. Mereka pun saling mempergunjingkan satu dengan yang lainnya juga. Hal yang demikian itu ternyata adalah sifat iri hati dalam harta, kedudukan, dan ilmu. maka aku berangan-angan dan memperhatikan firman Allah ta'ala: "kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia".<sup>48</sup>*

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kita hidup dilingkungan masyarakat dilarang untuk mencela, menggunjing. Karena perbuatan tersebut merupakan sifat iri hati. Di dalam agama islam kita diajarkan untuk hidup saling menghargai atau toleransi. Dilarang untuk mencela dan menggunjing antara satu orang ke orang lain.

Dari uraian-uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam hidup bermasyarakat perlu adanya sikap toleransi atau saling menghargai antara orang satu dengan yang lainnya. Apabila tidak terdapat toleransi antara orang satu dengan yang lain hidup itu tidak akan harmonis, nyaman, tentram dan sejahtera, adanya hanya permusuhan, saling bentrok dan tidak saling menghargai. Oleh karena itu perlunya hidup dimanapun kita berada terutama dalam masyarakat untuk saling menghargai atau toleransi.

---

<sup>47</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 12.

<sup>48</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 26.

c. Karakter Nilai Kerja Keras

Kerja keras bukan hanya berarti kerja fisik tapi juga berarti sungguh-sungguh dalam belajar untuk menggapai cita-cita dengan mencurahkan segala pikirannya. Belajar demi perubahan perlu usaha dan kerja keras yang tinggi. Kerja keras menentukan tingkat berhasil atau tidaknya seseorang untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, entah itu tujuan dalam belajar, usaha maupun dalam hal lainnya. Di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan:

وَدَالِكَ رَجُلٌ يَشْتَغِلُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ زَمَنًا قَلِيلًا وَيَتَعَلَّمُ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ الْعَقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ  
فَيَسْأَلُ وَيَعْتَرِضُ مِنْ حَمَاقَتِهِ عَلَى الْعَالِمِ الْكَبِيرِ الَّذِي مَضَى عُمُرُهُ فِي الْعُلُومِ الْعَقْلِيَّةِ  
وَالشَّرْعِيَّةِ، وَهَذَا الْأَحْمَقُ لَا يَعْلَمُ وَ يَظُنُّ أَنَّ مَا أُشْكِلَ عَلَيْهِ هُوَ أَيْضًا مُشْكِلٌ عَلَى  
الْعَالِمِ الْكَبِيرِ.<sup>49</sup>

Artinya: *Orang dungu adalah orang yang menuntut ilmu dalam waktu singkat dan belajar sedikit dari ilmu aqli dan syar'i. Orang yang dungu tidak mengetahui bahwa apa yang rumit baginya, juga rumit bagi orang alim yang besar. Apabila orang yang dungu ini tidak berfikir, maka pertanyaan dan menentangnya karena kurang akalnya tersebut.*<sup>50</sup>

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang yang menuntut ilmu dalam waktu yang singkat berarti seseorang tersebut tidak mempunyai kerja keras dalam hal mencari ilmu. Karena untuk memahami ilmu aqli dan syar'i itu membutuhkan waktu yang relatif lama dan harus ada kerja kerasnya. Dalam belajar dengan

<sup>49</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 18.

<sup>50</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 35.

bertanya kepada orang yang lebih pintar atau bertanya kepada yang lebih tahu dan mempelajari ilmu dengan menyeluruh dan teliti. Al-Ghazali menggambarkan dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* orang yang menuntut ilmu dengan waktu yang singkat seperti orang dungu atau orang bodoh.

Dijelaskan kembali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، كَمْ مِنْ لَيْلٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ ۝ وَمَطَا لَعَةَ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَعَلَى نَفْسِكَ  
النُّومَ؟ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْأَبَا عَثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ تَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ حُطَا  
مَهَا وَتَحْصَلَ مِنَّا صِبْهَا وَالْمُبَاهَا عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْتَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ وَ إِنْ  
كَانَ فَصْدُكَ فِيهَا حَيًّا شَرِيعَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ تَهْدِيْبًا خِلَافَكَ وَ  
كَسْرَ النَّفْسِ لِأَمَارَةِ بِلْسُونِ فَطُو بِي لَكَ ثُمَّ طُو بِي لَكَ<sup>51</sup>

*Artinya: Wahai anakku, sudah berapa malam engkau hidupkan untuk mengulangi pelajaran dan mempelajari beberapa kitab, engkau tidur selama itu. Saya tidak tahu, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi, maka celakalah kamu. Jika tujuanmu intuk menghidupkan syariat Nabi Saw, mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu yang condong kepada kejahatan, maka sungguh bahagialah kamu.<sup>52</sup>*

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setelah mempelajari suatu ilmu wajib mengulangi kembali ilmu yang sudah kita pelajari. Karena apabila kita tidak mengulang kembali, ilmu yang kita dapat akan lupa. Hal ini merupakan salah satu bentuk kerja keras kita dalam mencari ilmu.

<sup>51</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 6.

<sup>52</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 15.



Dari uraian-uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai segala sesuatu khususnya ilmu yang bermanfaat maka perlu kerja keras dari seseorang anak untuk menuntut ilmu dan rajin belajar agar mereka dapat mengatasi masalah yang dialaminya.

Belajar pada dasarnya tanpa adanya kerja keras itu tidak akan membuahkan hasil yang baik. Dalam setiap proses belajar tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan, hal tersebut menjadi dorongan untuk mencapai solusi dengan usaha yang telaten dan tidak mudah putus asa, sehingga mencapai prestasi yang sangat memuaskan. Setiap anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugasnya walaupun terdapat banyak kesulitan dan hambatan. Semua hal tersebut sikap tidak putus asa yang harus ditanamkan pada jiwa anak atau seseorang dalam menghadapi semua masalah belajar.

d. Karakter nilai Kreatif

Orang yang kreatif adalah orang yang mampu menciptakan, memecahkan, atau menghasilkan suatu hal yang baru dari hasil pemikirannya sendiri. Dalam hidup bermasyarakat terdapat berbagai macam sifat dan sikap manusia salah satunya yaitu orang yang mempunyai karakter kreatif. Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* dijelaskan:

كَمَا لَوْ رَأَيْتَ أَنَّ السَّيْلَ قَدْ هَجَمَ عَلَى دَارِ أَحَدٍ وَكَانَ هُوَ وَأَهْلُهُ فِيهَا. فَتَقُولُ: الْحَذَرُ

الْحَذَرُ، فِرُّوا مِنَ السَّيْلِ. وَ هَلْ يَشْتَهِي قَلْبُكَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَنْ تُخْبِرَ صَاحِبَ الدَّارِ

خَبْرَكَ بِتَكْلُفِ الْعِبَارَاتِ وَالتُّكْتِ وَالْإِشَارَاتِ فَلَا تَشْتَهِي أَلْبَتَّةُ فَكَذَلِكَ حَالُ الْوَاعِظِ

فَيَنْبَغِي أَنْ يُجَنَّبَهَا.<sup>53</sup>

Artinya: *Bila engkau melihat sebuah rumah yang sedang didatangi banjir, tentu engkau akan berteriak pada orang yang punya rumah: “awas, banjir datang, menyingkirlah!” apakah dalam keadaan yang demikian genting itu engkau masih akan menggunakan lelucon atau isyarat? Tentu, engkau tidak akan melaksanakannya. Begitu pula ketika engkau sedang memberi nasihat, hindarilah kalimat-kalimat yang kurang jelas maksudnya itu.*<sup>54</sup>

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam belajar harus mempunyai ambisi yang kuat untuk memahami setiap isyarat atau kode yang diberikan kepada kita. Selain mempunyai ambisi yang kuat orang yang mempunyai karakter kreatif ini juga mempunyai sifat rasa ingin tahu yang tinggi, dalam hal ini al-Ghazali menggambarkan di dalam kitabnya yaitu menjadi seorang penasehat harus pintar-pintar membuat kata-kata agar mudah dipahami oleh pendengarnya. Hindarilah kalimat-kalimat yang sulit dipahami. Hal ini sudah jelas apabila seseorang belum faham dengan apa yang mereka pelajari, mereka akan mencari tahu samapi mereka benar-benar faham.

Dijelaskan kembali dalam kitab Ayyuhā al-Walad yang berbunyi:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، الْعِلْمُ بِالْإِجْتِنَانِ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ

<sup>53</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 19-20.

<sup>54</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 37.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ، لَكَانَ نِدَاءً

هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ ضَائِعًا بِلَا فِدَاءٍ<sup>55</sup>

*Artinya: Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan, dan amal tanpa ilmu takkan terwujud.*

*Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal selain itu, niscaya seruan: “apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? apakah ada yang bertaubat? Tentu akan sia-sia belaka”.*<sup>56</sup>

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang murid atau orang yang menuntut ilmu itu harus berkomitmen dan memegang tujuan awal mereka sebagai seorang murid. Al-Ghazali menggambarkan karakter kreatif itu sebagai kita mempunyai amal tetapi amal itu tidak kita gunakan. Hal ini akan mengakibatkan sia-sia hidup kita. Kalau kita punya ilmu tapi tidak kreatif itu sama saja, ilmu kita tidak akan berguna.

Dari uraian-uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang menuntut ilmu itu harus mempunyai ambisi yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi serta dapat berkomitmen serta memegang tujuan mereka dalam belajar. Seseorang yang mempunyai karakter kreatif mampu menjalankan amalan kehidupan yang baik, ilmu itu beragam, maka perlu kreatifitas dari seseorang dalam menjalankan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan. Selain itu ilmu yang kita miliki perlu diamankan agar menemukan sesuatu yang baru

---

<sup>55</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 7-8.

<sup>56</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 18.

lagi untuk mengembangkan ilmu tersebut yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi orang lain.

Pentingnya ilmu untuk dikembangkan mengingat manfaat yang begitu begitu besar bagi kehidupan manusia. Didalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnya, luasnya dunia ini dan juga betapa pentingnya kehidupan di akhirat.

Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya pemikiran kreatif dalam menyampaikan nasehat kepada masyarakat agar mereka tertarik dengan apa yang kita sampaikan. Menghindari kalimat-kalimat yang kurang jelas dalam memberi nasihat, karena tidak semua orang dapat memahami apa yang kita bicarakan. Hal ini perlu jadi perhatian untuk kita agar kita dapat menyampaikan semua hal dengan kekreatifan kita dalam penyampaiannya.

e. Karakter Nilai Rasa Ingin Tahu

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapainya, karena kemampuan dan rasa ingin tahu yang tinggi akan memperkuat motivasi anak. Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan:

وَذَاكَ رَجُلٌ يَشْتَغِلُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ زَمَنًا قَلِيلًا وَيَتَعَلَّمُ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ الْعَقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ  
فَيَسْأَلُ وَيَعْتَرِضُ مِنْ حَمَاقَتِهِ عَلَى الْعَالِمِ الْكَبِيرِ الَّذِي مَضَى عُمُرُهُ فِي الْعُلُومِ الْعَقْلِيَّةِ  
وَالشَّرْعِيَّةِ، وَهَذَا الْأَمَقُّ لَا يَعْلَمُ وَ يَظُنُّ أَنَّ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ هُوَ أَيْضًا مُشْكَلٌ عَلَى

العالم الكبير. فإذا لم يعلم هذا القدر يكون سؤاله من الحمافة. فينبغي ألا تشتغل  
بجوابه.

أن يكون مسترشداً؛ وكل ما لا يفهم من كلام الأكاير يحمل على قصور فهمه، وكان  
سؤاله للإستفا دة٥ لكنيكون بلیداً لا يدرك الحقايق، فلا ينبغي الإشتغال بجوا  
به<sup>57</sup>

Artinya: Orang dungu (bodoh) adalah orang yang menuntut ilmu dalam waktu singkat dan belajar sedikit dari ilmu aqli dan syar'i. Orang yang dungu tidak mengetahui bahwa apa yang rumit baginya, juga rumit bagi orang alim yang besar. Apabila orang yang dungu ini tidak berfikir, maka pertanyaan dan menentangnya karena kurang akal nya tersebut. Orang semacam ini tidak perlu engkau jawab. Apabila ia meminta bimbingan dan segala ucapan orang-orang besar yang tidak dipahami, diartikan sesuai dengan pemahamannya yang kurang. Pertanyaan, hakekatnya adalah meminta informasi, tapi ia menjadi dungu (bodoh), tidak dapat menjumpai kenyataan, maka sebaiknya engkau tidak perlu memberikan jawaban kepadanya.<sup>58</sup>

Dari ungkapan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap anak atau siswa, agar terhindar dari kebodohan yang akan menyengsarakan kehidupannya dan mengarahkan jalan hidupnya pada jalan yang sesat, selain itu pendalaman ilmu tersebut harus dilakukan secara mendalam dan dalam waktu yang relatif lama sehingga ilmu tersebut dapat dipahami dengan menyeluruh.

<sup>57</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 18.

<sup>58</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 35.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, membutuhkan peran rasa ingin tahu yang besar orang yang mempunyai karakter ini mempunyai semangat belajar yang tinggi. Seseorang mempunyai semangat belajar yang tinggi berarti mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi pula untuk mengetahui sesuatu yang ia pelajari. Selain rasa ingin tahu yang tinggi mereka juga tidak gampang menyerah dan tak pernah berhenti belajar sampai apa yang mereka ingin ketahui tercapai atau sampai mereka merasa sudah puas. Ketika rasa ingin tahu yang tinggi tersebut muncul akan menciptakan keaktifan seseorang untuk mengikuti, mencari, bertanya, berpendapat dan berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap ilmu yang ia dapat.

f. Karakter Nilai Tanggung Jawab

Setiap perkataan, perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akherat. Semua manusia yang hidup di dunia ini mempunyai tanggung jawab masing-masing. Entah itu tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, negara, ataupun kepada tuhan. Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan:

مِمَّا تَدْعُ هُوَ أَنْ تَحْدِرَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا وَمُذَكِّرًا لِأَنَّ فِيهِ أَفَّةٌ كَثِيرَةٌ، إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِمَا  
تَقُولُ أَوْلَا ثُمَّ تَعْظُ بِهِ النَّاسَ فَتَتَفَكَّرَ فِيمَا قِيلَ لِعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: "يَا ابْنَ مَرْيَمَ عِظْ  
نَفْسَكَ فَإِنَّ اتَّعَظَتْ فَعِظَتْ النَّاسَ وَإِلَّا فَاسْتَحْ مِنْ رَبِّكَ"<sup>59</sup>

Artinya: *Janganlah engkau menjadi seorang penjurur penasihat dan menjadi seorang juru pengamat. Berhati-hatilah dan jagalah dirimu! Sebab apa? Ialah bahayanya sangat banyak. Kecuali bila engkau telah mengamalkan apa yang engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian engkau baru menyampaikan bimbingan kepada sekalian manusia. Renungkanlah dan pikirlah apa yang telah dikatakan oleh Nabi Isa As. Putra Maryam: "hai putra Maryam nasihatilah dirimu. Jika engkau menerima nasihat, maka nasihatilah mereka. Bila tidak, malulah engkau pada tuhanmu".<sup>60</sup>*

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seseorang penasehat atau seorang juru pengamat itu sangat besar maka berhati-hatilah karna tanggung jawabnya sangat besar. Tidak hanya penasehat saja, tetapi semua orang yang ada di dunia ini mempunyai tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan tingkatannya.

Dijelaskan kembali dalam kitab Ayyuhā al-Walad:

إِعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّائِلِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبٌّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَ  
يَجْعَلَ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا<sup>61</sup>

Artinya: *Ketahuilah, bahwa orang yang akan menempuh jalan kebenaran harus mempunyai pembimbing yang mampu mendidik dirinya untuk memiliki akhlak yang mulia.<sup>62</sup>*

<sup>59</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 19.

<sup>60</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 36.

<sup>61</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 17.

<sup>62</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 28.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk menjadi seseorang murid kita harus mencari guru yang jelas asal usulnya, tidak hanya sembarangan kita belajar mencari ilmu tapi tidak tahu asal muasal seseorang yang mengajari kita. Carilah guru yang berakhlak mulia karena ilmu mereka sudah terjamin benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dijelaskan kembali dalam kitab Ayyuhā al-Walad:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرَّحْ، وَالْهَرِيمَةَ فِي النَّفْسِ، وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ لِأَنَّ مَنْزِلَكَ  
الْقَبْرُ، وَأَهْلُ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ حَظَّةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ؟ إِنَّكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ  
إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ<sup>63</sup>

*Artinya: Wahai anakku, jadikanlah cita-cita luhurmu dalam hati, dan jadikanlah larimu dari siksa dalam tubuh, dan jadikan mati pada sekujur badan, sebab rumah masa depanmu adalah kuburan. Setiap saat ahli kubur menunggu kehadiranmu di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, pelihara dan jaga dirimu. Jangan sampai engkau bertemu ahli kubur tanpa membawa bekal.<sup>64</sup>*

Dari cuplikan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap amal perbuatan kita di dunia akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat. Hidup di dunia harus mempunyai pegangan iman yang kuat, jangan sampai ketika kita meninggal kita tidak membawa bekal apapun.

Dijelaskan kembali dalam kitab Ayyuhā al-Walad:

---

<sup>63</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 7.

<sup>64</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 17.



أَيُّهَا الْوَلَدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَ أَحِبِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا

شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ<sup>65</sup>

*Artinya: Wahai anakku, hiduplah sesukamu, karena engkau akan mati. Cintailah apa saja yang kau sukai, karena engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesuka hatimu, karena engkau akan mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatanmu itu.*<sup>66</sup>

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap apa yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban yang seimbang, ketika kita melakukan hal baik maka kita akan mendapatkan kebaikan dan sebaliknya apabila kita melakukan keburukan kita akan mendapatkan dosa.

Dari uraian-uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai karakter tanggung jawab ialah mereka yang dapat dipercaya untuk memegang amanah, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata benar atau jujur. Sebagai seorang muslim kita mempunyai tanggung jawab yang besar yang harus dipertanggung jawabkan di depan Allah SWT. Pertanggung jawaban terhadap setiap perbuatan dan perkataan sesuai tidaknya dengan perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai tanggung jawaban terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

### **C. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhā Al-Walad* Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak**

---

<sup>65</sup> Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad*, 6.

<sup>66</sup> Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, 16.

Menurut Syamsul Kurniawan nilai pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga yang meliputi;

### **1. Religius**

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaan atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orangtua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yaitu karakter religius. Dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* karakter religius berisi tentang seseorang mempunyai akhlak yang mulia dan dapat mengendalikan hawa nafsu. Apabila seseorang mempunyai karakter tersebut, maka kehidupan setiap manusia atau anak harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, semua amal dan pola kehidupan kita harus didasarkan semata-mata hanya karena Allah, karena larangan dan perintah Allah itu jalan yang benar.

### **2. Toleransi**

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Orangtua perlu mendidikan apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut

pehaman berbeda darinya. Perlunya orang tua untuk mengajarkan anak karakter toleransi atau saling menghargai kepada anak.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yaitu karakter toleransi. Al-Ghazali menunjukkan bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, tidak saling mencela dan menggunjing antara orang satu dengan yang lainnya. dalam hidup bermasyarakat perlu adanya sikap toleransi atau saling menghargai antara orang satu dengan yang lainnya. Apabila tidak terdapat toleransi antara orang satu dengan yang lain hidup itu tidak akan harmonis, nyaman, tentram dan sejahtera, adanya hanya permusuhan, saling bentrok dan tidak saling menghargai. Oleh karena itu perlunya hidup dimanapun kita berada terutama dalam masyarakat untuk saling menghargai atau toleransi.

### **3. Kerja Keras**

Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari berupa kebutuhan makan, minum, rumah, pakaian, biaya pendidikan, untuk hiburan, dan lain-lain diperlukan biaya yang tidak sedikit. Semakin tinggi dan bervariasi tingkat kebutuhan hidup suatu keluarga, semakin besar pula biaya yang diperlukan. Semakin besar biaya yang diperlukan, semakin kita dituntut bekerja keras untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak harus diberikan kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak harus diberikan kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang kita harus bekerja dan tanpa uang kita tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Agar mereka bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu atau belajar. Orang tua

menjadi teladan.. Anak harus diberikan penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan, berupa uang, fasilitas kehormatan, dan tentu pahala dari Allah.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yaitu karakter kerja keras. Al-Ghazali menunjukkan bahwa untuk mencapai segala sesuatu khususnya ilmu yang bermanfaat maka perlu kerja keras dari seseorang anak untuk tidak gampang menyerah menuntut ilmu dan rajin belajar agar mereka dapat mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam belajar dengan bertanya kepada orang yang lebih pintar atau bertanya kepada yang lebih tahu dan mempelajari ilmu dengan menyeluruh dan teliti.

Belajar pada dasarnya tanpa adanya kerja keras itu tidak akan membuahkan hasil yang baik. Dalam setiap proses belajar tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan, hal tersebut menjadi dorongan untuk mencapai solusi dengan usaha yang telaten dan tidak mudah putus asa, sehingga mencapai prestasi yang sangat memuaskan.

#### **4. Kreatif**

Kualitas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal anak dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substantif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreatifitas, keterampilan berkarya, dan lainnya.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk menumbuhkan kreatifitas pada anak, diantaranya sebagai berikut:

f. Bangun ruang yang kondusif untuk anak.

- g. Orangtua seyogianya memberi kesempatan dan dorongan untuk kegiatan diluar pelajaran sekolah.
- h. Dorongan lebih banyak daripada larangan.
- i. Apresiasi inisiatif dan kerja keras anak.
- j. Perbesar toleransi pada kesalahan dan ketidaksempurnaan.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yaitu karakter kreatif. Al-Ghazali mengarahkan bahwa seseorang menuntut ilmu itu harus mempunyai ambisi yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi serta dapat berkomitmen serta memegang tujuan mereka dalam belajar. Seseorang yang mempunyai karakter kreatif mampu menjalankan amalan kehidupan yang baik, ilmu itu beragam, maka perlu kreatifitas dari seseorang dalam menjalankan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan. Selain itu ilmu yang kita miliki perlu diamankan agar menemukan sesuatu yang baru lagi untuk mengembangkan ilmu tersebut yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi orang lain.

## **5. Rasa Ingin Tahu**

Manusia mempunyai sifat serba-ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahulah yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak yang cerdas akan bertanya tentang banyak hal, karena dia memang ingin tahu jawabanya. Biasanya jika anak jika anak tersebut bertanya, dia akan mengejar jawaban orangtuanya dengan pertanyaan lanjutan, sampai kadang orangtua merasa kewalahan dalam menjawabnya.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yaitu karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Al-Ghazali menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap anak atau siswa. Untuk mencapai hasil yang maksimal, membutuhkan peran rasa ingin tahu yang besar orang yang mempunyai karakter ini mempunyai semangat belajar yang tinggi. Seseorang mempunyai semangat belajar yang tinggi berarti mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi pula untuk mengetahui sesuatu yang ia pelajari. Selain rasa keingin tahuan yang tinggi mereka juga tidak gampang menyerah dan tak pernah berhenti belajar sampai apa yang mereka ingin ketahuai tercapai atau sampai mereka merasa sudah puas. Ketika rasa ingin tahu yang tinggi tersebut muncul akan menciptakan keaktifan seseorang untuk mengikuti, mencari, bertanya, berpendapat dan berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap ilmu yang ia dapat.

## **6. Tanggung Jawab**

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Pembagian tugas pada anak ini menurut Moh. Haitami Salim dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar bisa bertanggung jawab, dengan memberikan tugas, amanah, pekerjaan tertentu, yang kemudian dikontrol kembali apakah tugas itu sudah dilaksanakan atau belum, sesuai apa tidak, baik ataupun tidak. Misalnya, memberikan tugas kepada anak untuk mencuci piring, menyapu, mengepel lantai, dan lain-lain.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yaitu karakter tanggung jawab. Al-Ghazali bahwa seseorang yang mempunyai karakter tanggung jawab ialah mereka yang dapat dipercaya untuk memegang amanah, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata benar atau jujur. Sebagai seorang muslim kita mempunyai tanggung jawab yang besar yang harus dipertanggung jawabkan di depan Allah SWT. Pertanggung jawaban terhadap setiap perbuatan dan perkataan sesuai tidaknya dengan perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai tanggung jawaban terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

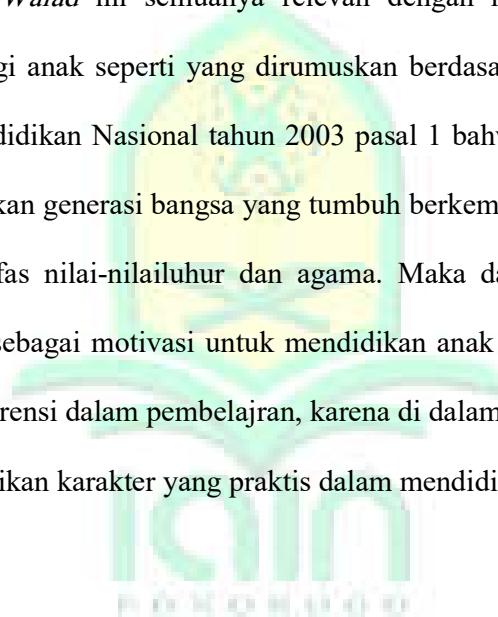
Dari hasil uraian uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, yaitu:
  - a. Karakter religius: mempunyai akhlak yang mulia, dan mengendalikan hawa nafsu.
  - b. Karakter toleransi: saling menghargai, tidak saling mencela dan menggunjing.
  - c. Karakter kerja keras: tidak gampang menyerah dan rajin belajar.
  - d. Karakter kreatif: mempunyai ambisi yang kuat dan berkomitmen tinggi.
  - e. Karakter rasa ingin: semangat belajar yang tinggi dan selalu ingin tahu.
  - f. Karakter tanggung jawab: dapat dipercaya, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata jujur
2. Relevansi pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad* terhadap pendidikan karakter bagi anak, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.



## B. Saran

1. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* ini yang perlu ditanamkan kepada diri anak. Dalam kitab ini cara penyampainya dengan menggunakan nasehat yang tentunya mudah diingat dan cara melaksanakannya juga praktis. Maka dari itu kita harus bias mengenalkan kearifan local jangan sampai terlupakan.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam mendidikan anak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* ini semuanya relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak seperti yang dirumuskan berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 bahwa tujuan pendidikan itu menjadikan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur dan agama. Maka dari itu kitab ini dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendidikan anak dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang praktis dalam mendidik anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam Abi hamid Muhammad bin Muhammad. *Ayyuha Al-Walad* Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Al-Isamiyah, Muhammad Nur Al-Nasyr. *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl*. Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Amri, Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jogjakarta: Pt Gramedia, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Pres, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Agama RI, Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan. Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi*. Ponorogo: IAIN Po Press, 2017.
- Fathurrohman, Pupuh et al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamid, Hamdani dan Bani Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- <http://regional.kompas.com/read/2018/01/29/10365701/gara-gara-cetak-gol-bunuh-diri-siswa-sd-dianiaya-teman-teman-hingga-masuk> diakses tanggal 1 februari 2018
- Idi, Abdullah Dan Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mansur, tt. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Pt Bumi Aksara, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sadewo, Erie. *Character Buliding*. Jakarta: Republika, 2011.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah Dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011.
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunarno, Achmad. *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*. Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*.  
Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

